

STUDI KOMPARATIF MINAT DAN MOTIVASI ANAK USIA SEKOLAH TERHADAP OLAHRAGA BOLABASKET DI PERKOTAAN DAN PEDESAAN

Ristawati^{1)*}, Tandiyo Rahayu²⁾, Setya Rahayu³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Semarang

¹⁾ristawati@students.unnes.ac.id, ²⁾tandiyorahayu@mail.unnes.ac.id,
³⁾setyarahayu@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat minat serta motivasi anak usia sekolah (6–19 tahun) terhadap olahraga bola basket di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Bantaeng. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 57 responden, terdiri dari 20 anak di wilayah kota dan 37 anak di wilayah desa. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert yang mengukur indikator minat dan motivasi, dilengkapi dengan dua pertanyaan terbuka dan observasi non-partisipan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, dilanjutkan dengan uji Independent Sample t-test untuk menguji perbedaan rata-rata antar kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata minat anak kota (41,25) lebih tinggi dibandingkan anak desa (27,57), begitu pula dengan rata-rata motivasi (kota = 43,75; desa = 31,78). Uji t-test mengonfirmasi adanya perbedaan signifikan pada kedua variabel tersebut (minat: $t = 5,397$; $p < 0,05$; motivasi: $t = 6,188$; $p < 0,05$). Tingginya minat dan motivasi anak kota dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial, paparan media, serta ketersediaan fasilitas olahraga yang memadai. Sebaliknya, anak-anak desa menghadapi berbagai kendala seperti terbatasnya sarana, minimnya pelatihan terstruktur, dan rendahnya literasi olahraga. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pembinaan yang lebih adil dan kontekstual, termasuk penyediaan fasilitas olahraga di pedesaan dan promosi olahraga bola basket di sekolah dan komunitas.

Abstract. This study aims to analyze and compare the levels of interest and motivation towards basketball sports among school-age children (6–19 years) in urban and rural areas of Bantaeng Regency. The research employs a descriptive quantitative approach, involving 57 respondents, consisting of 20 children from urban areas and 37 from rural areas. Sampling was conducted using accidental sampling technique. Data were collected using a Likert scale-based questionnaire to measure interest and motivation indicators, supplemented with two open-ended questions and non-participant observation. Data analysis was conducted descriptively and quantitatively, followed by an Independent Sample t-test to test the mean differences between groups. The results showed that the

Sejarah Artikel

Dimasukkan : 15 Agustus 2025
Direview : 16 Agustus 2025
Diterima : 23 Agustus 2025
Disetujui : 31 Oktober 2025

Kata-kata Kunci:

Minat, Motivasi, Bolabasket, Anak Usia Sekolah

Article History

Submitted : August 15, 2025
Reviewed : August 16, 2025
Accepted : August 23, 2025
Published : October 31, 2025

Keywords:

Interest, Motivation, Basketball, School-aged Children

average interest of urban children (41.25) was higher than that of rural children (27.57), as well as the average motivation (urban = 43.75; rural = 31.78). The t-test confirmed significant differences in both variables (interest: $t = 5.397$; $p < 0.05$; motivation: $t = 6.188$; $p < 0.05$). The higher interest and motivation of urban children are influenced by factors such as social support, media exposure, and the availability of adequate sports facilities. On the other hand, rural children face various challenges such as limited facilities, lack of structured training, and low sports literacy. The findings suggest the need for more equitable and contextual development strategies, including the provision of sports facilities in rural areas and promoting basketball in schools and local communities.

PENDAHULUAN

Olahraga bola basket merupakan salah satu cabang olahraga yang memainkan peran penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia, terutama melalui jalur pendidikan dan pembinaan prestasi. Selain mengembangkan kemampuan fisik dan keterampilan teknis, bola basket juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, daya juang, kepemimpinan, serta kerja sama tim. Studi Putro (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam olahraga bola basket berkontribusi positif terhadap aspek sosial, emosional, dan kognitif anak usia sekolah. Dengan demikian, bola basket memiliki fungsi ganda sebagai olahraga kompetitif sekaligus wadah pembentukan kepribadian.

Di tingkat nasional, perhatian terhadap pengembangan olahraga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan, yang menekankan pentingnya pengembangan olahraga secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Sekolah menjadi arena strategis untuk menumbuhkan minat olahraga sejak usia dini, sejalan dengan konsep Long-Term Athlete Development (LTAD) yang mendorong pengenalan keterampilan dasar sejak dini melalui lingkungan pendidikan. Upaya tersebut dapat dilaksanakan baik melalui mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan antar wilayah dalam hal kesempatan, fasilitas, dan dukungan pembinaan olahraga, termasuk dalam cabang bola basket. Beberapa studi sebelumnya mengidentifikasi adanya hambatan dalam pembinaan olahraga bola basket di tingkat kabupaten/kota, seperti rendahnya partisipasi generasi muda, keterbatasan sarana dan prasarana (Kaban et al., 2022; Nugraha & Pratama, 2019; Sulistianta et al., 2022), serta kesenjangan geografis antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Kondisi ini juga terjadi di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan, yang sebenarnya memiliki potensi besar dalam pengembangan olahraga bola basket, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pembinaannya.

Prestasi bola basket Kabupaten Bantaeng dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kondisi yang memprihatinkan, terutama setelah hasil buruk dalam Pekan Olahraga Provinsi (Pra-Porprov) Sulawesi Selatan tahun 2021. Baik tim putra maupun putri tidak berhasil lolos ke babak berikutnya, bahkan pada tahun ini Bantaeng tidak turut serta

karena kekurangan jumlah atlet. Selain itu, di Kabupaten Bantaeng belum ada klub atau akademi pembinaan bola basket usia dini, sehingga pembinaan yang lebih terarah harus dimulai dari lingkungan sekolah. Meskipun fasilitas bola basket di tingkat kabupaten, seperti Sports Center Seruni, cukup memadai, banyak sekolah yang belum memiliki lapangan basket yang layak.

Rendahnya prestasi bola basket di daerah ini tidak hanya terkait dengan keterbatasan fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, terutama minat dan motivasi anak-anak dalam berpartisipasi dalam olahraga tersebut. Minat dipahami sebagai kecenderungan internal yang mendorong individu untuk terlibat dalam suatu aktivitas, sedangkan motivasi adalah dorongan psikologis yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Kedua faktor ini memegang peranan penting dalam menentukan apakah anak-anak akan terlibat, bertahan, dan berkembang dalam olahraga bola basket.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor individu dan lingkungan memengaruhi minat dan motivasi anak dalam berolahraga. Zeng (2021) menegaskan hubungan positif antara dukungan keluarga, tujuan pribadi, dan ketersediaan fasilitas dengan motivasi berolahraga. Selain itu, penelitian oleh Jajiyah et al. (2024) menyoroti kesenjangan geografis dalam partisipasi olahraga, di mana pelajar dari kota lebih dominan dibandingkan pelajar dari desa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan minat serta motivasi anak usia sekolah terhadap olahraga bola basket di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Bantaeng. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembinaan bola basket yang lebih adil, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik wilayah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan dan membandingkan tingkat minat serta motivasi anak-anak usia sekolah terhadap olahraga bola basket di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini melibatkan 57 responden, terdiri dari 20 anak kota dan 37 anak desa, dengan rentang usia 6–19 tahun (setingkat SD–SMA/ sederajat). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, di mana sampel diambil berdasarkan kebetulan bertemu peneliti dan memenuhi kriteria penelitian. Teknik ini dipilih mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya, serta untuk mendeskripsikan perbedaan minat dan motivasi, bukan menggeneralisasi hasil.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari 23 item pertanyaan, termasuk dua item pertanyaan terbuka. Kuesioner ini dirancang berdasarkan teori minat dari Slameto (2010) dan teori motivasi dari Deci dan Ryan (1985).

Indikator minat mencakup aspek perasaan senang, ketertarikan untuk berpartisipasi, keinginan untuk mengetahui lebih banyak, serta preferensi terhadap aktivitas tertentu. Sementara itu, indikator motivasi dibagi menjadi motivasi intrinsik, ekstrinsik, dan amotivasi. Semua item pertanyaan menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan dinyatakan valid, dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,355$ ($\alpha=0,05$ $df=29$) dan reliabilitas instrumen memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,971, yang menunjukkan instrumen tersebut sangat reliabel.

Tabel 1. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.971	23

Selain kuesioner, peneliti juga melakukan observasi non-partisipan untuk menilai ketersediaan fasilitas olahraga bola basket di sekolah. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran karakteristik setiap variabel, seperti nilai rata-rata dan simpangan baku berdasarkan kelompok anak kota dan desa. Selanjutnya, peneliti juga menghitung persentase tingkat minat dan motivasi berdasarkan kategori yang ditentukan menggunakan rumus pengkategorian dari Sudijono (2012). Rumus ini digunakan untuk menentukan kategori tingkat minat dan motivasi anak-anak dalam lima kategori: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Tabel 2. Rumus Pengkategorian Anas Sudijono

Kategori	Rentang
Sangat Rendah	$X < M - 1.5 \times SD$
Rendah	$M - 1.5 \times SD \leq X < M - 0.5 \times SD$
Sedang	$M - 0.5 \times SD \leq X \leq M + 0.5 \times SD$
Tinggi	$M + 0.5 \times SD < X \leq M + 1.5 \times SD$
Sangat Tinggi	$X > M + 1.5 \times SD$

Untuk menguji perbedaan antara anak-anak dari kota dan desa, penelitian ini menggunakan uji independent sample t-test. Pengambilan keputusan uji hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Sebaliknya, jika $p\text{-value} \geq 0,05$, maka H_0 diterima, yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara anak-anak kota dan desa dalam hal minat dan motivasi terhadap olahraga bola basket.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik data yang telah dikumpulkan. Tabel 2 berikut menunjukkan rincian data terkait tingkat minat dan motivasi anak-anak di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Bantaeng.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Kelas	N	Rata-Rata	Stdv.
Minat	Desa	37	27,57	10,054
	Kota	20	41,25	7,070
Motivasi	Desa	37	31,78	6,880
	Kota	20	43,75	7,129

Berdasarkan analisis deskriptif pada Tabel 2, terlihat bahwa anak-anak di kota memiliki tingkat minat dan motivasi yang lebih tinggi dan lebih homogen dibandingkan dengan anak-anak di desa, yang cenderung berada pada kategori sedang dengan variasi skor yang lebih besar. Untuk memperjelas perbedaan antara anak kota dan desa, data minat dan motivasi kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori menurut Sudijono (2012).

Pengkategorian Minat dan Motivasi Anak

Tabel 3 menyajikan hasil perbandingan minat anak-anak yang tinggal di wilayah desa dan kota terhadap olahraga Bola Basket. Data ini memberikan gambaran awal mengenai potensi perbedaan atau kesamaan daya tarik olahraga tersebut di dua latar belakang geografis yang berbeda.

Tabel 3. Minat Anak Desa dan Kota terhadap Olahraga Bola Basket

Kategori	Desa	Kota
	Rentang Skor (%)	Rentang Skor (%)
Sangat Rendah	$X < 12,49$	2,70%
Rendah	$12,49 \leq X < 22,54$	29,73%
Sedang	$22,54 \leq X \leq 32,60$	37,84%
Tinggi	$32,60 < X \leq 42,65$	18,92%
Sangat Tinggi	$X > 42,65$	10,81%
Total	37 anak (100%)	20 anak (100%)

Dari Tabel 3, dapat dilihat bahwa mayoritas anak desa berada pada kategori sedang (37,84%), sementara mayoritas anak kota berada pada kategori tinggi (45%).

Pengkategorian Motivasi Anak Usia Sekolah (6-19) Kabupaten Bantaeng

Tabel 4 menyajikan hasil analisis perbandingan mengenai faktor-faktor motivasi yang mendorong anak-anak di desa dan kota untuk terlibat dalam olahraga Bola Basket. Data ini krusial untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan mendasar dalam sumber dorongan (misalnya: dukungan sosial, prestasi, kesehatan) yang memengaruhi partisipasi mereka berdasarkan latar belakang geografis.

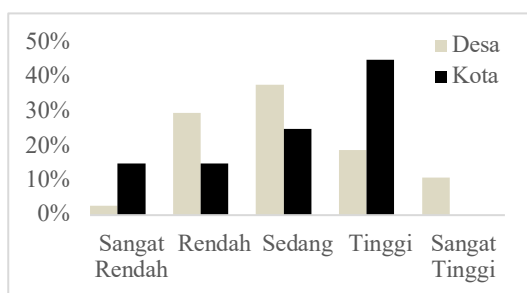
Tabel 4. Motivasi Anak Desa dan Kota terhadap Olahraga Bola Basket

Kategori	Desa	Kota
	Rentang Skor (%)	Rentang Skor (%)
Sangat Rendah	$X < 21,46$	5,41%
Rendah	$21,46 \leq X < 28,34$	27,03%
Sedang	$28,34 \leq X \leq 35,22$	40,54%
Tinggi	$35,22 < X \leq 42,10$	16,22%
Sangat Tinggi	$X > 42,10$	10,81%
Total	37 anak (100%)	20 anak (100%)

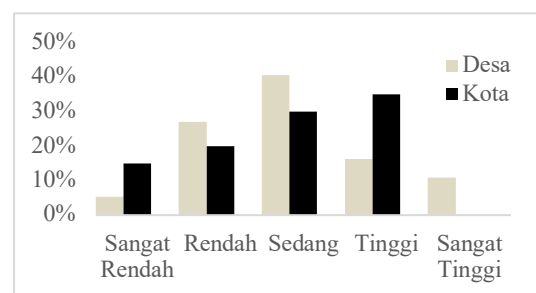
Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas anak desa berada pada kategori sedang (40,54%), sedangkan mayoritas anak kota berada pada kategori tinggi (35%) dan sedang (30%).

Grafik Minat dan Motivasi

Untuk memudahkan visualisasi perbedaan pola minat dan motivasi antara anak kota dan desa, data disajikan dalam bentuk grafik berikut:



Gambar 1. Minat Anak Desa dan Kota



Gambar 2. Motivasi Anak Desa dan Kota

Secara keseluruhan, anak-anak di kota lebih banyak berada pada kategori tinggi dan sedang, sedangkan anak-anak di desa sebagian besar berada pada kategori rendah dan sedang untuk variabel minat maupun motivasi. Namun, temuan ini perlu diuji lebih lanjut dengan uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-test. Sebelum itu, dilakukan uji prasyarat seperti uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan data memenuhi asumsi yang diperlukan.

Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas dilakukan dengan metode Shapiro-Wilk karena jumlah responden tiap kelompok kurang dari 50 orang.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Shapiro-Wilk	Keterangan
	Statistic	df
Minat	Desa	0.968
	Kota	0.915
Motivasi	Desa	0.970
	Kota	0.939

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai Sig. keempat kelas lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data minat dan motivasi di desa maupun kota berdistribusi normal. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas untuk memeriksa kesamaan varians data antara kelompok anak desa dan kota.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Levene's Test for Equality of Variances	Keterangan
	F	Sig.
Minat	2.251	0.136
Motivasi	0.128	0.721

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data minat dan motivasi memiliki varians yang homogen, sehingga uji Independent Sample t-test dapat dilanjutkan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat minat dan motivasi anak usia sekolah (6–19 tahun) di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Bantaeng. Analisis dilakukan dengan menggunakan Independent Sample t-test untuk membandingkan rata-rata kedua kelompok. Hasil uji hipotesis ditunjukkan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Independent Sample T-Test

Variabel	t-test for Equality of Means	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference
						Lower
Minat	Equal variances assumed	-5.397	55	0.000	-13.682	-18.763
Motivasi	Equal variances assumed	-6.188	55	0.000	-11.966	-15.842

Keterangan: $t_{\text{tabel}} = 2,004$ ($df = 55$, $\alpha = 0,05$)

Uji Independent Sample t-test (Tabel 7) menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada minat ($t = -5,397$; $p < 0,05$) dan motivasi ($t = -6,188$; $p < 0,05$) terhadap olahraga bola basket antara anak-anak yang tinggal di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Bantaeng.

Uji Regresi

Peneliti juga menerapkan uji regresi untuk mengkaji pengaruh variabel demografis, seperti tempat tinggal, jenis kelamin, usia, dan jenjang pendidikan, terhadap minat dan motivasi anak-anak di Kabupaten Bantaeng dalam berolahraga bola basket. Uji ini bertujuan untuk menilai sejauh mana faktor-faktor tersebut berkontribusi signifikan terhadap tingkat partisipasi dan keterlibatan anak dalam olahraga bola basket.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Regresi untuk Minat

Model	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	R Square (R^2)
Tempat Tinggal	0.551	4.460	0.000	0.355
Jenis Kelamin	0.020	0.172	0.864	
Jenjang Pendidikan	0.007	0.055	0.956	
Usia	0.096	0.757	0.452	

Analisis regresi menunjukkan bahwa dari faktor-faktor demografis yang diuji, hanya variabel tempat tinggal yang berpengaruh signifikan terhadap minat berolahraga bola basket ($p = 0,000 < 0,05$), sementara jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan usia tidak memiliki pengaruh signifikan.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Regresi untuk Motivasi

Model	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	R Square (R^2)
Tempat Tinggal	0.563	0.444	0.000	0.444
Jenis Kelamin	0.124	1.136	0.261	
Jenjang Pendidikan	0.079	0.699	0.488	
Usia	0.096	0.816	0.418	
Minat	0.836	11.305	0.000	0.699

Analisis regresi untuk variabel motivasi menunjukkan bahwa tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap motivasi berolahraga bola basket ($p = 0,000 < 0,05$), sedangkan jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan usia tidak memberikan pengaruh signifikan. Selain itu, variabel minat terbukti berkontribusi nyata terhadap motivasi ($p = 0,000 < 0,05$), dengan nilai $R^2 = 0,699$. Ini berarti 69,9% variasi motivasi anak-anak dipengaruhi oleh tingkat

minat mereka terhadap bola basket, sementara 30,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Uji Kualitatif

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong atau menghambat minat anak-anak terhadap olahraga bola basket, penelitian ini juga menyertakan dua pertanyaan terbuka dalam kuesioner. Berikut adalah dua pertanyaan yang diberikan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta harapan anak-anak terkait aktivitas olahraga bola basket di lingkungan mereka masing-masing: 1) Apa yang membuat kamu tertarik atau tidak tertarik dengan bola basket?; 2) Menurut kamu, apa yang perlu ditingkatkan agar lebih banyak anak-anak di daerahmu mau ikut bola basket?

Berdasarkan hasil kuesioner, anak-anak di Kabupaten Bantaeng menunjukkan ketertarikan terhadap olahraga bola basket karena beberapa alasan utama. Secara emosional dan sosial, bola basket dianggap menyenangkan, seru, serta menjadi sarana bersosialisasi dan memperluas pertemanan. Selain itu, keteladanan dari atlet terkenal seperti Kobe Bryant, maupun figur inspiratif dari kakak atau teman, turut menjadi motivasi. Karakter permainan yang cepat, penuh aksi, dan menuntut kerja sama tim, serta manfaat fisik seperti meningkatkan kebugaran dan tinggi badan, semakin menambah daya tarik olahraga ini bagi anak-anak.

Namun, ketidaktertarikan terhadap bola basket sering disebabkan oleh faktor-faktor seperti minimnya fasilitas, tidak adanya pelatihan atau paparan di sekolah, preferensi terhadap olahraga lain, serta rendahnya pemahaman tentang olahraga bola basket di kalangan anak-anak. Faktor lingkungan seperti cuaca panas, kurangnya ajakan dari teman atau lingkungan sekitar, dan minimnya dukungan dari sekolah juga menjadi penghambat anak-anak untuk terlibat dalam olahraga ini.

Observasi

Peneliti juga melakukan observasi terhadap kondisi lapangan bola basket di 17 sekolah (dasar dan menengah) di Kabupaten Bantaeng. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 10 sekolah yang memiliki lapangan bola basket, sementara 7 sekolah lainnya, terutama yang berada di wilayah pedesaan, tidak memilikinya sama sekali. Sekolah-sekolah di desa yang memiliki lapangan umumnya dalam kondisi kurang layak, dengan permukaan lapangan rusak, ring berkarat, atau tidak lengkap, serta garis lapangan yang pudar. Sebaliknya, sekolah-sekolah di wilayah perkotaan relatif memiliki fasilitas yang lebih memadai, seperti lapangan beton yang rata dan ring yang layak pakai. Namun, meskipun kondisi ideal tidak merata, beberapa sekolah di perkotaan seperti SMKN 1 Bantaeng hanya memiliki papan pantul tanpa cincin, yang mengurangi kualitas pembelajaran dan permainan bola basket.

Hasil observasi ini mengungkapkan ketimpangan fasilitas olahraga antara sekolah kota dan desa, yang menjadi salah satu faktor rendahnya minat dan motivasi siswa di pedesaan untuk bermain bola basket. Sekolah-sekolah di wilayah kota umumnya memiliki lapangan basket yang lebih memadai, baik dari segi keberadaan maupun kelayakannya, sementara banyak sekolah di wilayah desa tidak memiliki lapangan basket sama sekali atau hanya memiliki lapangan dengan kondisi yang kurang layak untuk digunakan secara optimal. Temuan ini menekankan pentingnya pemerataan pembangunan fasilitas olahraga sebagai langkah awal untuk mendukung peningkatan minat dan motivasi anak terhadap olahraga bola basket.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di wilayah perkotaan Kabupaten Bantaeng memiliki minat dan motivasi yang lebih tinggi serta lebih homogen terhadap olahraga bola basket dibandingkan anak-anak di pedesaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jajiyah et al. (2024), Pujiyanto et al. (2025), dan Yusuf et al. (2022), yang menegaskan bahwa akses terhadap fasilitas dan dukungan lingkungan berperan besar dalam membentuk minat olahraga. Secara teoretis, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep *community youth development* yang dikemukakan oleh Perkins & Noam (2007), yang menekankan bahwa keterlibatan anak dalam olahraga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana, dukungan orang dewasa, dan keterhubungan dengan komunitas. Anak-anak perkotaan memiliki lebih banyak paparan (baik berupa fasilitas, figur panutan, maupun media), sehingga peluang untuk tumbuh minat dan motivasi juga lebih besar.

Ketertarikan anak-anak perkotaan terhadap bola basket banyak dipengaruhi oleh faktor internal, seperti perasaan bahwa permainan ini menantang dan seru, serta faktor eksternal, seperti lingkungan teman sebaya, akses konten bola basket di media sosial, dan figur panutan seperti Kobe Bryant. Studi sebelumnya juga mengonfirmasi hal ini, seperti yang disampaikan oleh Ainley et al. (2002) dan O'Keefe & Linnenbrink-Garcia (2014), yang menyatakan bahwa minat berperan dalam mengatur fokus perhatian dan meningkatkan kemampuan mengatur diri. Selain itu, Zeng (2021) menunjukkan bahwa motivasi berpartisipasi dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan penetapan tujuan (*goal setting*), sementara variabel seperti jenis kelamin atau lama bermain tidak signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak perkotaan Bantaeng terbantu oleh dukungan sosial dan media, sedangkan anak-anak di pedesaan cenderung tidak mendapat dukungan yang sama.

Anak-anak pedesaan cenderung berada pada kategori sedang hingga rendah dengan variasi skor yang lebih besar. Kondisi ini terkait dengan rendahnya literasi tentang bola basket, minimnya fasilitas, dan tidak adanya pembinaan terstruktur. Temuan ini memperkuat teori

Perkins & Noam (2007), yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas dan dukungan sosial merupakan hambatan utama partisipasi olahraga di komunitas yang kurang berkembang. Studi Zeng (2021) juga menekankan pentingnya program terstruktur untuk membangun motivasi intrinsik anak-anak di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Tanpa program yang terarah, anak-anak pedesaan sulit untuk mengembangkan aspirasi dan konsistensi dalam berolahraga.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa minat berkontribusi besar terhadap motivasi anak dalam berolahraga bola basket. Hasil ini sejalan dengan temuan McDaniel et al. (2000), Sansone et al. (1992), dan Hulleman & Harackiewicz (2009), yang menyatakan bahwa minat merupakan pendorong utama pencapaian tujuan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pembinaan yang hanya menekankan keterampilan teknis tidak cukup. Minat perlu dipupuk terlebih dahulu melalui pengalaman menyenangkan, interaksi sosial positif, dan dukungan lingkungan agar motivasi anak dapat tumbuh secara alami. Implikasi praktisnya adalah bahwa pemerintah daerah, sekolah, dan organisasi olahraga perlu merancang program pengembangan bola basket yang menyeimbangkan aspek kompetitif dengan aspek rekreatif, sehingga anak-anak tidak hanya termotivasi karena prestasi, tetapi juga karena kesenangan dan rasa memiliki terhadap olahraga ini.

Jawaban terbuka dari responden menunjukkan perbedaan kebutuhan antara anak-anak kota dan desa. Responden dari perkotaan menekankan peningkatan kualitas pembinaan, seperti pembangunan lapangan indoor, keberadaan pelatih kompeten, jadwal latihan rutin, serta promosi melalui media sosial dan penyelenggaraan kompetisi. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak kota sudah memiliki akses dasar terhadap olahraga bola basket, sehingga fokus mereka lebih pada peningkatan kualitas. Sebaliknya, anak-anak di pedesaan lebih banyak mengusulkan hal-hal mendasar, seperti pembangunan lapangan sederhana, penyediaan ring bola basket, pengenalan di sekolah dasar, serta pengaktifan kembali ekstrakurikuler. Rekomendasi ini menunjukkan bahwa hambatan utama di desa adalah keterbatasan akses, sesuai dengan kerangka community youth development yang digariskan oleh Perkins & Noam (2007).

Secara keseluruhan, rekomendasi yang diberikan oleh responden menegaskan adanya kesenjangan antara kota dan desa. Anak-anak di perkotaan membutuhkan peningkatan kualitas pembinaan, sementara anak-anak di pedesaan membutuhkan pemenuhan akses dasar. Strategi pengembangan bola basket di Bantaeng harus mempertimbangkan perbedaan kebutuhan ini agar lebih efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi anak-anak. Pemerataan fasilitas olahraga dan dukungan sosial yang lebih kuat di daerah pedesaan menjadi kunci untuk memperkecil kesenjangan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat minat dan motivasi anak usia sekolah (6–19 tahun) terhadap olahraga bola basket di Kabupaten Bantaeng berdasarkan wilayah tempat tinggal (desa dan kota), yang dibuktikan melalui hasil uji t-test untuk minat ($t = 5,397$; $p < 0,05$) dan motivasi ($t = 6,188$; $p < 0,05$). Anak-anak di wilayah perkotaan memiliki minat dan motivasi yang lebih tinggi, yang dipengaruhi oleh dukungan sosial, paparan media, serta ketersediaan fasilitas yang lebih memadai. Sebaliknya, anak-anak di pedesaan cenderung memiliki tingkat minat dan motivasi yang lebih rendah akibat keterbatasan sarana olahraga, kurangnya pembinaan yang terstruktur, dan rendahnya literasi olahraga. Perbedaan ini menegaskan pentingnya pengembangan strategi pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing wilayah. Di perkotaan, fokus pembinaan seharusnya diarahkan pada peningkatan kualitas fasilitas dan program pelatihan, sedangkan di pedesaan, perhatian harus diberikan pada penyediaan fasilitas dasar, integrasi olahraga bola basket dalam kurikulum PJOK, penguatan kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan berbasis komunitas. Temuan ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembinaan bola basket yang lebih merata, adaptif, dan berkelanjutan di seluruh wilayah Kabupaten Bantaeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainley, M., Hidi, S., & Berndorff, D. (2002). Interest, learning, and the psychological processes that mediate their relationship. *Journal of Educational Psychology*, 94(3), 545–557. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.94.3.545>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). Conceptualizations of intrinsic motivation and self-determination. In E. L. Deci & R. M. Ryan (Eds.), *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior* (pp. 11–40). Springer.
- Hulleman, C. S., & Harackiewicz, J. M. (2009). Promoting interest and performance in high school science classes. *Science*, 326(5958), 1410–1412. <https://doi.org/10.1126/science.1177067>
- Jajiyah, N. K., Gumilar, A., Hambali, B., & Negara, J. D. K. (2024). Analisis kualitas hidup siswa sekolah menengah berdasarkan aktivitas olahraga dan demografi wilayah. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 14(1), 13–19. <https://doi.org/10.21831/jpo.v14i1.23145>
- Kaban, E. S., Supriadi, A., & Dewi, R. (2022). Analisis pengelolaan dan pembinaan olahraga bolabasket Perbasi Karo. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 8(02), 1–6.
- McDaniel, M. A., Waddill, P. J., Finstad, K., & Bourg, T. (2000). The effects of text-based interest on attention and recall. *Journal of Educational Psychology*, 92(3), 492–502. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.92.3.492>

- Nugraha, P. D., & Pratama, E. B. (2019). Survei pembinaan prestasi atlet bolabasket kelompok umur di bawah 16 dan 18 tahun pada tim bolabasket kota dan kabupaten Madiun tahun 2018. *Journal Sport Area*, 4(1), 240–247. <https://doi.org/10.18052/jsa.v4i1.206>
- O'Keefe, P. A., & Linnenbrink-Garcia, L. (2014). The role of interest in optimizing performance and self-regulation. *Journal of Experimental Social Psychology*, 53, 70–78. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2014.03.006>
- Perkins, D. F., & Noam, G. G. (2007). Characteristics of sports-based youth development programs. *New Directions for Youth Development*, 2007(115), 75–84. <https://doi.org/10.1002/yd.224>
- Pujianto, F. A. E., Ma'mun, A., Nugraha, R., Syarifatunnisa, S., & Anira, A. (2025). Youth sport values: A comparative analysis between urban and rural students. *Jurnal Keolahragaan*, 13(1), 18–28. <https://doi.org/10.21070/jk.v13i1.329>
- Putro, B. N. (2020). Basketball as an alternative method to learn social competence. *Gelanggang Pendidikan Jasmani Indonesia*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.17977/um040v4i1p1-7>
- Sansone, C., & Smith, J. L. (2000). Interest and self-regulation: The relation between having to and wanting to. In C. Sansone & J. L. Smith (Eds.), *Intrinsic and extrinsic motivation: The search for optimal motivation and performance* (pp. 341–372). Elsevier.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar statistik* (5th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Sulistianta, H., Siswoyo, J., & Kurniawan, C. (2022). Analisis manajemen Persatuan Bolabasket Seluruh Indonesia Provinsi Lampung. *Journal of Sports Education (JOPE)*, 4(2), 164–172.
- Yusuf, R. A., Muhsanah, F., Cakke, S., Amirah, A. D., Patimah, S., & Awalia, N. (2022). Physical activity among adolescents in urban and rural areas in South Sulawesi, Indonesia: Exploring the influence of environmental factors. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 3(2), 107–120. <https://doi.org/10.31887/jahr.2022.3.2.107>
- Zeng, H. Z. (2021). An exploratory study on characters and relationships among participation motivations and related elements of youth basketball players. *European Journal of Physical Education and Sport Science*, 6(10). <https://doi.org/10.46827/ejpe.v6i10.3533>